

# Motivasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Mempelajari Bahasa Arab Tinjauan Psikologi Belajar Anak

**Nur Muhamad**

Universitas Ahmad Dahlan

email: nurmhmd429@gmail.com

**Abstract:** *Student's motivation in learning arabic language in children learn psichology review. Muhammadiyah Pakem Elmentary School is one of school use Arabic Language in his curriculum from class 1 to class 6. The students in Elmentary School have unique characteristics of the Scondary school or senior high school, because in Elmentary School will be end the children age. Therefore is very importen to know what motivasion a characteristics in this age. The aim of this research is to know the best method or tehniqe in learning by knowing Student's motivasion. This research use the qualitative method in data analizing. The result this research is motivasion from other is 72,2% (ekstrisik) and motivasion from inerself students's is 16%. And the stay away factor the students as there is no preparation by students to learn and the dificult level material arabic language for the students.*

**Keywords:** *student's motivation, arabic learning, psichology*

## Pendahuluan

Bahasa adalah lafadz yang menyampaikan dengannya tiap kaum, tentang maksud mereka (Al-Ghulayain, 2006). Demikian Bahasa Arab dan bahasa-bahasa yang lain. Adapun Bahasa Arab memiliki sinkronisasi dengan maju perkembangan agama khususnya islam. Secara historis berkembangnya agama khususnya islam akan selalu diikuti dengan perkembangan pengajaran Bahasa Arab tersebut. Al-qur'an dan Al-Hadistlah yang menjadi titik tolak sinkronisasi kedua hal tersebut.

Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia pada umumnya mengacu pada ungkapan bahwa “bahasa sebagai pemahaman terhadap tulisan / literatur”, hal ini banyak di jumpai di dunia pesantren, meski banyak pula pesantren yang memposisikan bahasa sebagai ujaran. Dalam hal ini Pranowo menyampaikan karena ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa khususnya Bahasa Arab, yaitu: 1) Proses pengajarannya. 2) tujuan apa yang hendak dicapai.”(Pranowo, 1996) Cara pandang bahasa sebagai sebuah pemahaman pada literatur , erat kaitannya dengan sebuah *goal orientied* (tujuan / sasaran) yaitu pemahaman atas literatur Arab.

Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Arab merupakan menu pokok, bagi lembaga-lembaga pendidikan berciri khas islam sebagai sarana pemahaman terhadap sumber agama islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist. Demikian halnya Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah. Dalam rangka dan upaya menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak, di lingkungan Muhammadiyah, Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah memasukan Pelajaran Bahasa Arab ke dalam kurikulum pembelajarannya. Pengajaran Bahasa Arab bersatu padu dengan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang di singkat ISMUBA (Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab). Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah inilah yang membidangi urusan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, di lingkungan Muhammadiyah. Salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat penelitian penulis ialah SD Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta.

Meski sudah banyak penelitian mengenai motivasi, akan tetapi analisis psikologi belajar Bahasa Arab bagi anak seusia sekolah dasar belum begitu mendapat perhatian. Perhatian terhadap anak dikarenakan usia SD adalah akhir dari masa

anak-anak, dimana sejarah baru dalam kehidupan yang akan sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya di masa mendatang (Djamarah, 2008). Dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku, inilah hal sangat urgen yang terdapat pada anak masa sekolah dasar. Oleh karena itu, inilah hal yang mendorong penulis untuk meneliti, apa motivasi siswa dalam mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah?. Dan penelitian ini kan penulis padukan antara motivasi siswa dengan tinjauan psikologi belajar.

### **Motivasi**

Ahmad Fauzi mengatidakan bahwa motivasi ialah sebuah istilah yang lebih umum dari istilah motif, menunjuk proses gerakan, situasi yang mendorong, dorongan individu, tingkah laku yang di pengaruhi oleh situasi yang ada, serta tujuan dari sebuah perbuatan (Fauzi, 2004). Pada dasarnya psikologi bukanlah suatu hal yang netral dan tidak dapat terpengaruh oleh faktor lain, sepetrti pengalaman, intelgensi atau kecerdasan, fisik, situasi lingkungan serta cita-cita dan seabinya (Sobur, 2010). Sehingga dalam motivasi terdapat dua unsur pokok yaitu; unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan.

### **Lingkaran motivasi (*motivational cycle*)**

Sudah sangat jelas bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi dapat disebut dengan tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

Alex Sobur beliau menggambarkan sebuah lingkaran motivasi yang terdiri dari beberapa teori motivasi, diantaranya adalah kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan.

#### **a. Kebutuhan**

Menurut Abraham H. Maslow hirarki kebutuhan pada manusia mempunyai tingkatan-tingkatan:

- a. Menjamin kelangsungan hidup jasmani (makan, minum, tempat tinggal).

- b. Menjaga keamanan secara fisik dan psikologis
- c. Menikmati hubungan sosial yang memuaskan (dicintai disayangi, diterima)
- d. Menikmati rasa harga diri (mengakui diri sendiri sebagai orang yang patut dihargai dan mendapat pengakuan itu dari orang lain)
- e. Mengembangkan diri secara intelektual (pengetahuan dan pemahaman bertambah sebagai pengayaan alam kognitif)
- f. Menikmati penghayatan dan keindahan dalam berbagai bentuknya, seperti keteraturan dan keseimbangan
- g. Mencapai pengayaan diri manusia secara optimal.

#### **b. Tingkah laku**

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Jadi tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Para ahli psikologi menggunakan kata tingkah laku atau perilaku dengan arti setiap kegiatan atau aktivitas yang dapat mereka amati atau observasi. Hal ini dilakukan karena teramat sukarnya mengamati dan mengenali jiwa manusia karena sifatnya yang abstrak. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah mengobservasi tingkah laku manusia itu sendiri, meskipun tingkah laku tidak merupakan pencerminan jiwa secara keseluruhan.

Mengutip pernyataan Levitt yang tertulis dalam buku Psikologi Umum karya Alex Sobur, bahwa terdapat tiga asumsi, atau hal yang mendasari sebuah tingkah laku (Sobur, 2010), yaitu:

- Sebab-akibat (*Casuality*)

Pada dasarnya tingkah laku manusia berdasar dari faktor sebab akibat, yang mana sebab musabab ini akan berpengaruh pada apa yang ada di dalam.

- Arah dan tujuan (*Directedness*)

Ternyata tidak hanya sebab akibat yang mendasari tingkah laku manusia. Ternyata tujuan juga mempengaruhi.

- Dorongan (*Motivation*)

Motivasi lebih diartikan pada "desakan" atau "keinginan" (*want*) atau "kebutuhan" (*need*) atau "dorongan" (*drive*)

Ketiga unsur inilah sesungguhnya yang melatarbelakangi adanya suatu tingkah laku manusia.

### c. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi ialah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik seorang individu akan lebih aktif dalam bertingkah laku.

### Klasifikasi Motivasi

- Motivasi intrinsik**, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- Motivasi ekstrinsik**, adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar (AM, 2001).
- Motivasi mendekat** ialah; apabila reaksi terhadap stimulus yang datang semakin mendekat.
- Motivasi menjauh** yaitu; apabila respon terhadap stimulus yang datang cenderung menghindar atau menjauh dari stimulus.

### Urgensi motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, seorang siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.

Menurut Prof. Dr. Nasution, M.A, dalam bukunya *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, "Motivasi mempunyai tiga Fungsi yakni:

- Pendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau mitos yang melepaskan energi.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menseleksi perbuatan, yang menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi, guna mencapai tujuan itu, dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu (Nasution, 2001).

Mengingat pentingnya peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, di dalam menjalankan tugasnya diharapkan menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak mau belajar dan sadar akan tujuan belajar, karena pengetahuan yang mereka peroleh dapat sebagai bekal untuk masa mendatang. Para ahli pendidikan tidak meragukan lagi akan pentingnya motivasi dalam proses belajar-belajar. Namun ada juga hal yang disebut krisis motivasi belajar. Adapaun “sebab-sebab dari krisis motivasi belajar tersebut adalah:

- a. Kehidupan diluar lingkungan sekolah menawarkan banyak bentuk rekreasi yang dapat membuat orang lain merasa puas, meskipun rasa puas itu tidak berlangsung lama.
- b. Pengaruh teman sebaya yang tidak menghargai prestasi yang tinggi dalam belajar di sekolah dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya
- c. Kekaburan mengenai cita-cita hidup sesudah tamat sekolah.
- d. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang ditantang untuk memperlihatkan atau pemberian prestasi yang dia banggakan atas dasar usahanya sendiri, atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosinya terganggu
- e. Sikap kritis sejumlah orang muda terhadap masyarakat, sehingga mereka meragukan kegunaan dari belajar di sekolah yang mempersiapkan mereka untuk terjun kemasyarakat itu (Winkel, 1999).

Motivasi sebagai penggerak tingkah laku sangat penting didalam proses belajar mengajar. Pelajar harus dibantu berkeinginan mempelajari seharusnya yang dipelajari. Jika tidak dapat dibimbing untuk memahami arti dalam kegiatan-kegiatan belajarnya seolah-olah ia tidak menjadi sukses dalam usahanya yaitu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Bentuk – bentuk Pemberian Motivasi**

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh guru untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi yang dimaksud adalah:

#### **a. kompetisi**

Kompetisi dibagi menjadi dua yaitu:

1. kompetisi dengan prestasi sendiri dalam pengertian bahwa individu harus mengetahui prestasi yang dicapainya, kemudian berusaha untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai itu.
2. kompetisi dengan orang lain. Individu mempelajari dan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan prestasi yang telah dicapai oleh orang lain sehingga usaha untuk mencapai tujuan makin kuat.

#### **b. Mendekatkan tujuan (*pace-making*)**

Tujuan suatu kegiatan seringkali sangat jauh. Kalau melihat tujuan yang terlalu jauh, pada umumnya individu malas untuk mencapainya. Agar tujuan tidak jauh, maka untuk membangkitkan semangat harus ada tujuan – tujuan sementara yang dekat. Penentuan tujuan sementara itu disebut *pace – maker*.

1. Tujuan yang jelas dan diakui

motif mendorong individu untuk mencapai. Kalau tujuan itu jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain dapat dirumuskan, semakin jelas dan berarti tujuan yang akan dicapai itu, semakin besar kekuatan motif untuk mencapainya.

2. Minat

suatu kegiatan akan berjalan dengan 7lancar apabila ada minat, atau motif akan bangkit jika ada minat besar.

### **Belajar**

“Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational psychology: The teaching-Leaching process*, bahwa belajar adalah suatu proses

adaptasi (penyesuaian tingkah laku) berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: “.....a process of progressive behavior adaptation(Syah, 2009).

Adaptasi akan lebih menguat dan optimal jika diberi penguat (*reinforcer*) atau sering kita kenal dengan *reward*. Chaplin dalam bukunya Dictionary of Psychology yang diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono. Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan yaitu, pertama: “.....acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience”(perolehan dari sebarang perubahan yang 8relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktek dan hasil pengalaman). Kedua: “procec of acquiring responses as a result of special practice (proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari practice dan latihan khusus) (Chaplin, 2001).

Cronbach berpendapat 8hampir sama dengan pernyataan Chaplin, yaitu: “learning is shown by change in behavior as a result of experience. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”(Syah, 2009). Drs. Slameto juga merumuskan tentang pengertian belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Syah, 2009).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Syah, 2009).

### **Teori-teori belajar**

Sudah sangat banyak para ahli yang mengemukakan mengenai teori belajar. Antara tiap –tiap teori memiliki kelebihan maupun kekurangan. Teori yang penulis ambil salah satunya ialah teori belajar dari R. Gagne. Dalam belajar Gagne memberikan dua definisi: 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi

dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatidakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut: 1) ketrampilan motors (motor skil). 2) invormasi verbal. 3) kemampuan intelektual. 4) strategi kognitif. 5) sikap.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan motivasi siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

### **Waktu penelitian dan tempat penelitian**

Penelitian mengenai motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil.

Adapun tempat pengambilan sample penelitian yaitu di SD Muhammadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta.

### **Penentuan sumber data**

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah semua yang pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah tempat penulis mengadakan penelitian, antara lain:

- a. siswa-siswi kelas lima SD Muhammadiyah Pakem
- b. guru Bahasa Arab SD Muhammadiyah Pakem
- c. kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakem

Adapun subyek penelitian yang kan penulis jadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas lima yang berjumlah 47 anak, yang terbagi dalam dua kelas yaitu lima A dengan jumlah siswa 18, dan kelas Lima B adalah 29 siswa.

Dalam hal ini metode pengambilan sampelnya berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu "untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"(Arikunto, 1997)

### **Teknik dan instrumen pengumpulan data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi:

Yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi: 1) Situasi umum SD Muhammadiyah Pakem. 2) Administrasi SD Muhammadiyah Pakem. 3) Proses pembelajaran bahasa arab di SD Muhammadiyah Pakem. 4) Hal-hal yang dianggap perlu dan penting.

b. Wawancara

wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah. Ditinjau dari sistem kegiatannya, wawancara dibagi menjadi tiga, wawancara berstandar, wawancara terstruktur (terpimpin/terpadu), wawancara sambil lalu.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data melalui tatap muka secara langsung dengan responden.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara untuk mengetahui, motivasi serta hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, di SD Muhammadiyah Pakem.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur (terpadu atau terpimpin), atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*).

c. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

pribadinya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari siswa, tentang motivasi siswa mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan jenis angket yang penulis gunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu angket yang disediakan alternatif jawabannya sehingga responden dapat menjawab pertanyaan sesuai jawaban yang tersedia.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, parper dan sebagainya (Arikunto, 1997).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah. Metode ini penulis anggap penting karena, dengan metode dokumentasi inilah penulis dapat memperoleh gambaran secara utuh, perihal sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik ini mengandung pengertian menguraikan, menjelaskan informasi data yang diperoleh setelah diadakannya penelitian. Adapun data yang diperoleh bisa berujud data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif analisis non statistik dengan metode sebagai berikut:

#### a. Metode induktif

Yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari yang khusus ini ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.

#### b. Metode deduktif

yaitu metode pembahasan dengan berlandaskan kepada apa-apa yang dipandang benar pada semua peristiwa pada suatu kelas atau kelompok bisa juga sebagai hal hal yang benar pada semua peristiwa. Jadi dapat disimpulkan dari yang umum menuju yang khusus.

Sedangkan untuk data kuantitatif akan dianalisis secara statistik deskriptif, dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N = number of cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = angka prosentase .

### Hasil Penelitian

Pengklasifikasian Motivasi siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem adalah sebagai berikut:

#### Motivasi intrisik dan ekstrisik

Dalam klasifikasi motivasi, ada dua macam motivasi, yang ditinjau dari segi sumbernya, yaitu motivasi intisik, dan ekstrisik. Motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dikategorikan sebagai motivasi intrisik, sedangkan yang terpengaruh ataupun bersumber dari luar, disebut ekstrisik.

Dalam hal ini motivasi siwa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem dari segi motivasi intisik dan ekstisik akan penulis paparkan sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan semenjak 2017 sampai dengan 2018.

Sesuai hasil angket yang penulis sebar pada tanggal 10 Agustus 2017, penulis memperoleh data bahwa sebanyak 69 % siswa kelas lima baik A maupun B menyukai pelajaran Bahasa Arab. Adapun 31 % sisanya menyatidakan tidak ataupun, netral. Presentase 69 % dari 55 subyek penelitian adalah sebanyak 38 siswa.

Adapun dorongan rasa senang dan suka terhadap pelajaran Bahasa Arab siswa seusia kelas lima ini, ternyata 72, 2 % dikarenakan pola dan metode penyampaian guru dalam pembelajaran, sedang yang bersumber dari keinginan rasa tahu terhadap Bahasa Arab itu sendiri hanyalah 16 % dari total siswa, atau sekitar 9 siswa dari 55 siswa. Hal ini mengindikasikan begitu berpengaruhnya peran guru dalam sebuah pengajaran Bahasa Asing, khususnya Bahasa Arab. Sedikit mengutip pendapat Henrry A Murry dalam teori kebutuhannya. Ia mengatidakan "...kebutuhan lebih banyak diperoleh dari luar, bukan sesuatu yang diwarisi dan diaktifkan (atau dimanifestasikan) oleh isyarat dari lingkungan luar" (Sobur, 2010). Melihat

pernyataan Henry A Murry di atas sangatlah tampak bahawa kebutuhan lebih banyak dipengaruhi dari luar sedangkan dalam konteks disini kebutuhan akan bahasa asing khususnya kebutuhan akan Bahasa Arab, memang harus diciptakan suatu system atau suasana sehingga Bahasa Arab itu menjadi suatu kebutuhan vital dalam kehidupan ini.

Menurut pengamatan penulis selama penulis di SD Muhammadiyah Pakem, penulis masih menganggap bahwa Mata Pelajaran Bahasa Arab masih dinomorduakan dibanding mata pelajaran - mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia dll. Sehingga siswa lebih tertarik belajar Mapel lain, daripada Bahasa Arab.

Akan tetapi ada hal yang bagus, bahawa keputusan PP Muhammadiyah khususnya bidang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengeluarkan surat keputusan bahawa Mata Pelajaran Bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah bersetandar nasional, khususnya dilingkungan Muhammadiyah. Ini adalah merupakan hal positif yang sangat berpengaruh pada kebutuhan siswa akan pentingnya mempelajari Bahasa Arab, meskipun baru sekedar ingin mendapat nilai bagus dan lulus dalam ujian, akan tetapi hal ini sudah cukup untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Arab.

Semakin banyak dibuatnya system yang membutuhkan kemahiran Bahasa Arab, maka akan semakin banyak dan kuat pula motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Arab, sehingga bagi para pendidik dan unsur terkait, harus lebih aktif dalam pemberdayaan Bahasa Arab.

### **Motivasi Menjauh dan Mendekat**

Pengklasifikasian motivasi menjauh dan mendekat berdasarkan pada respons organisme pada stimulus yang diberikan. Apabila organisme semakin mendekati stimulus maka hal ini dinamakan motivasi mendekat. Dan apabila respons menjauh dari stimulus, maka hal ini disebut motivasi menjauh.

Pada klasifikasi motivasi menjauh, setelah penulis mewawancarai sejumlah siswa pada tanggal 12 September 2017, penulis rangkum respons siswa menjauh terhadap *stimulus* (pelajaran Bahasa Arab) dikarenakan beberapa hal:

### **a. Ketidaksiapan Siswa untuk Belajar**

Ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dikarenakan jadwal Bahasa Arab pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil jatuh setelah jam istirahat. Untuk kelas lima A Pelajaran Bahasa Arab dimulai pada pukul 12.40 WIB, setelah istirahat siang. Adapun kelas lima B pada pukul 10.10 WIB setelah istirahat pertama.

Pada kondisi ini siswa yang tadinya sedang asyik bermain bola, kejar-kejaran, penuh dengan keringat harus masuk kelas dan belajar Bahasa Arab, kondisi ini sering dijumpai pada anak seusia SD ini. Pernyataan dari salah responden (siswa) pada saat penulis wawancara, apa yang membuat siswa jenuh dan enggan menerima Bahasa Arab. Diantaranya ” nanti saja pak masih panas”, ”...capek pak, sumuk dan panas”dll (Muhamad, 2017b). Jika hal ini terus berlangsung, maka konsentrasi siswa akan buyar tidak terarah, padahal alokasi waktu pelajaran Bahasa Arab hanya satu jam pelajaran tiap minggunya. Sehingga untuk memberikan kesegaran dalam belajar, guru Bahasa Arab, sering kali memindahkan tempat belajar, yang semula di kelas, dipindahkan ke mushola sekolah yang sirkulasi udaranya lebih terkondisi.

### **b. Beban Materi Pelajaran Bahasa Arab**

Tidak jarang dari beberapa siswa yang merasa berat akan materi Bahasa Arab khususnya kelas lima. Rasa enggan dan malas mempelajari Bahasa Arab seringkali bersumber dari rasa sulit dan berat terhadap materi yang diajarkan. Seperti contoh pada semester satu pada pelajaran ke tiga samapai pada pelajaran ke lima. Materi yang di pelajari adalah 'adad (bilangan) yang terdiri dari bilangan ordinal dan nominal, yang masih harus di bagi lagi ke dalam *mudzakar* dan *muanats* (Rosyidi, 2015).

Tentunya hal di atas sangatlah terasa berat, bagi siswa yang masih duduk di kelas lima sekolah dasar. Dari rasa bingung dan merasa tidak paham inilah yang menimbulkan rasa enggan dan motiv siswa seakan menjauh dari Bahasa Arab. Dari motivasi siswa yang menjauh dari respons di atas, ternyata motivasi mendekat pun terjadi pada siswa kelas lima SD Muhammadiyah. Dari respons menjauh karena ketidak siapan siswa ternyata hal itu tidak berlangsung lama. Kurang lebih lima belas menit untuk mengkondisikan siswa sehingga siswa siap belajar.

Selanjutnya untuk beban materi yang dirasa berat bagi siswa, hal ini dapat diminimalisir dengan metode dan pengkondisian guru dalam membawa siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, sehingga siswa bisa merasa nyaman dan senang terhadap Bahasa Arab.

### **Krisis Motivasi**

Krisis motivasi adalah suatu keadaan dimana siswa mengalami masa penurunan terhadap motivasi yang dimiliki. Krisis motivasi yang dialami oleh siswa SD Muhammadiyah Pakem, dapat di bagi menjadi dua hal, yaitu:

#### **1. Kekaburan cita-cita setelah lulus sekolah**

Kekaburan cita-cita setelah lulus sekolah ini berawal dari siswa pasca dari sekolah dasar. Mayoritas siswa SD Muhammadiyah Pakem setelah menamatkan pendidikan di SD Muhammadiyah Pakem yang berbasis agama dan umum ini, mereka melanjutkan pendidikan lanjutan di sekolah lanjutan pertama yang bersifat umum. Hal ini akan menurunkan motivasi siswa, karena di sekolah umum tidak akan dijumpai Bahasa Arab, dan cukuplah Bahasa Arab sebagai pelengkap dan materi di Sekolah dasar saja. Sesuai data arsip kesiswaan tercatat, pada tiap angkatan kelulusan, terhitung hanya 1-3 siswa yang melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan yang mengajarkan Bahasa Arab, diantaranya seperti MTs, SMP Muhammadiyah ataupun pesantren.

Meskipun demikian ada upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi krisis motivasi siswa tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah *mendekatkan tujuan (Pace-making)*. Mendekatkan tujuan ini dapat berupa keberhasilan siswa dalam melampaui ulangan, ujian kenaikan ataupun ujian sekoalah. Serta siswa dapat diarahkan pada cita-cita yang bersifat religius atau keagamaan, dibawah ini adalah gambaran dari cita-cita siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem terhadap kemahiran Dalam Bahasa Arab(Muhamad, 2017a)

- |                                                      |          |
|------------------------------------------------------|----------|
| a. Ingin bisa bercakap dengan Bahasa Arab            | : 32,7 % |
| b. Ingin tahu arti Al-Qur'an dan buku berbahasa Arab | : 45 %   |
| c. Ingin mahir ke dua-duanya (pada poin a dan b)     | : 12,7 % |
| d. Agar dapat dengan mudah mengerjakan soal          | : 7,2 %  |

## 2. Kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keluarga merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam hal ini keragaman latarbelakang keluarga masing-masing siswa sangat bermacam-macam, keragaman latarbelakang inilah yang menjadikan keragaman pula pada cara pandang keluarga terhadap Mata Pelajaran Bahasa Arab.

Sesuai pernyataan siswa dalam angket (Muhamad, 2017), mengenai perhatian orang tua atau unsur keluarga terhadap nilai-nilai yang diperoleh siswa di sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. 20 % siswa menyatidakan, kemajuan dan nilai Bahasa Arab di sekolah selalu diperhatikan oleh orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.
- b. 45 % siswa menyatidakan, kemajuan dan nilai Bahasa Arab di sekolah jarang diperhatikan oleh orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.
- c. 34,5 % siswa menyatidakan, kemajuan dan nilai Bahasa Arab di sekolah tidak pernah mendapat perhatian dari orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.

Demikianlah pernyataan siswa mengenai tanggapan atau respons orang tua atau unsur keluarga lainnya terhadap perkembangan Bahasa Arab.

Penulis juga mengambil data dari buku-buku kegiatan harian, muali dari sholat lima waktu, tadarus, hingga belajar pelajaran yang esok harinya akan diajarkan, dari data buku kegiatan tersebut penulis memperoleh data, dimana ada Pelajaran Bahasa Arab, para siswa malamnya sebagian besar tidak mempersiapkan diri untuk mempelajari Bahasa Arab, para siswa lebih memilih Mata Pelajaran lainnya untuk dipelajari. Untuk kelas 5 B terdapat 6 siswa dari 33 siswa yang belajar di rumah, sedang untuk kelas 5A terdapat 3 siswa dari 22 siswa yang belajar di Rumah.

### **Analisis psikologi belajar terhadap motivasi siswa SD Muhammadiyah Pakem.**

Dalam psikologi belajar banyak terdapat beberapa teori yang mengulas mengenai mekanisme seorang individu belajar, termasuk didalamnya mengenai motif serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seorang individu. Dalam analisis psikologi belajar terhadap motivasi siswa SD Muhammadiyah Pakem, penulis menggunakan teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi atau yang lebih dikenal dengan teori sarbond yang merupakan singkatan dari stimulus, respons dan bond, yang dispesifikasikan dalam teori koneksionisme.

Dalam teori koneksionisme terdapat tiga hukum dalam belajar:

#### **1. Hukum efek**

Hukum efek ini menyebutkan ”bahwa keadaan memuaskan menyusul respons memperkuat pautan antara stimulus dan tingkah laku. Sedangkan keadaan menjengkelkan memperlemah pautan itu.” Dalam hukum efek disini Pelajaran Bahasa Arab adalah sebuah stimulus yang kan direspons oleh siswa, yang jika keadaan dirasa menjengkelkan atau kurang memuaskan, maka hal ini kan memperlemah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi jika pembelajaran Bahasa Arab menyenangkan maka hal ini akan memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam hal ini ada tiga unsur yang menjadi titik tolak hukum efek ini. Adapun ketiga unsur itu ialah :

##### **a. Materi Bahasa Arab (*stimulus*)**

Beban materi yang masih terlalu berat bagi anak setingkat kelas 5 Sekolah Dasar, telah penulis uraikan pada pembahasan mengenai penyebab krisis motivasi. Seyogyanya kesan sukar dapat diminimalisir, sehingga tidak berimbas pada sebuah asumsi, bahwa Bahasa Arab susah dan menjemukan, sehingga akan melemahkan motivasi siswa. Penyederhanaan dan keterampilan guru dalam menyajikan pelajaran Bahasa Arab adalah kunci pemecahan masalah ini.

Bentuk penyederhanaan dapat berupa pengulangan materi yang telah diajarkan di kelas-kelas sebelumnya, karena materi Bahasa Arab

yang diajarkan di SD Muhammadiyah Pakem, dari kelas satu berkesinambungan hingga kelas enam.

#### **b. Siswa**

Unsur siswa menjadi sebuah responden terhadap keberlangsungan pembelajaran Bahasa Arab. 16 % siswa dari keseluruhan populasi menyatidakan senang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab karena tertarik pada materi pelajaran Bahasa Arab. Persentase di atas masihlah sangat kecil untuk dijadikan titik awal motivasi siswa terhadap Bahasa Arab. Faktor di luar materi pelajaran Bahasa Arab masih sangat dominan. Hal ini dikarenakan masih sekitar 84% siswa memiliki asumsi bahawa Bahasa Arab sulit.

#### **c. Guru**

Dalam proses belajar mengajar usia sekolah dasar faktor, guru masih sangat dominan dan vital, bagaimana metode guru dalam mentransfer pengetahuan menjadi titik kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Dari seluruh kelas lima baik A maupun B, 72 % siswa menyatidakan senang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dikarenakan faktor guru.

### **2. Hukum latihan**

Hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatidakan pepatah “latihan menjadi sempurna”. Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar peluang timbulnya respons (tanggapan) yang benar. Akan tetapi pengulangan-pengulangan yang tidak disertai keadaan yang memuaskan tidak meningkatkan belajar. Hukum ini sesuai dengan adanya materi yang diajarkan di SD Muhammadiyah Pakem, yaitu materi dari kelas satu hingga kelas enam, berkesinambungan, mulai dari hafalan mufrodat hingga pada ranah kajian nahwu dan shorof sederhana. Adanya kesinambungan ini yang membuat siswa tidak kaget dengan adanya materi di tingkat lebih tinggi, yang tentunya dengan tambahan materi yang belum pernah diajarkan. Adapun upaya yang diberikan guna dengan memberikan latihan-latihan guna memperkuat pautan antara setimulus dan respons.

### 3. Hukum kesiapan

Hukum ini melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut “memuaskan”, atau “menjengkelkan” itu. Secara singkat, pelaksanaan tindakan sebagai respons terhadap suatu implus yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-halangi pelaksanaan tindakan atau memaksanya menimbulkan kejengkelan.

Sesungguhnya hukum kesiapan inilah yang menjadi titik dimulainya sebuah motivasi siswa, disaat keadaan dirasa memuaskan maka hal ini memperkuat repons positif siswa sehingga siswa kan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dan sebaliknya jika keadaan dirasa tidak memuaskan maka respon siswa kan menjauh, dan rasa enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Arab kan dirasakan siswa. Keadaan inilah yang disebut sebagai krisis motivasi. Adapun faktor penyebabnya, sudah penulis uraikan pada pembahasan krisis motivasi.

Sehingga, jika motivasi siswa diawali dengan keadaan dan asumsi positif maka yaitu ditandai dengan kesiapan siswa menerima pelajaran Bahasa Arab, maka motivasi siswa kan besar untuk mengikuti pembelajaran, dan jika motivasi siswa diawali dengan asumsi negatif, maka motivasi siswa kan melemah.

### Karakteristik Pola Belajar Siswa Kelas Lima SD Muhammadiyah Pakem

Karakteristik pola belajar siswa pada tingkat kelas lima sekolah dasar, khususnya SD Muhammadiyah Pakem diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembelajaran bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru)

Memang pada usia 10-11 tahun pusat perhatian siswa terarah pada guru, sehingga bagaimana seorang guru membuat sebuah kondisi-kondisi Posistif, yang dapat memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang penulis sebarakan. 72% siswa menyatidakan senang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab karena gurunya.

#### 2. Anak bersifat pasif

Memang pada usia 10-11 tahun, serta telah menempati kelas tertua nomor dua di lingkungan sekolah, akan tetapi sifat kepasifan siswa didik masih sangat dominan. Anak-anak seusia ini, umumnya tidak akan belajar Bahasa Arab di

rumah jika tidak ada PR (Pekerjaan Rumah). Kesimpulan ini penulis peroleh dari buku kegiatan catatan kegiatan belajar siswa di rumah masing-masing. Untuk kelas 5 B terdapat 6 siswa dari 33 siswa yang belajar di rumah, sedang untuk kelas 5A terdapat 3 siswa dari 22 siswa yang belajar di Rumah (5, 2017).

### **Kesimpulan**

Sesuai analisis yang penulis lakukan, motivasi siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem dapat diklasifikasikan kedalam 2 kategori. Kedua kategori tersebut adalah:

a) Motivasi Instrinsik dan ekstrinsik

Pengaruh motivasi instrinsik yang bersumber dari dalam diri siswa hanya agak kurang dominan bila dibandingkan dengan pengaruh faktor diluar diri siswa.

b) Motivasi menjauh dan mendekat

Suatu organisme disebut memiliki motiv menjauh, apabila respons organisme tersebut menjauh dari stimulus yang ada. Demikian pula sebaliknya dengan respons mendekat. Dalam hal ini pembelajaran Bahasa Arab di sekolah adalah stimulus yang akan mendapat direspons yang beragam dari para siswa.

### **Daftar pustaka**

- Al-Ghulayaiyn, M. (2006). *jami'ud durus lughat al 'arabiyah*. Beirut: Darul fikr.
- AM, S. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2001). *Dictionary of psychology/ kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali pess.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2004). *psikologi umum*. Bandung: Pustidaka Setia.
- Muhamad, N. (2017). *qiusioner siswa tanggal 10 September 2017*. Yogyakarta.

- Muhamad, N. (2017). *quisisioner siwa tanggal 10 Agustus 2017*. Yogyakarta.
- Muhamad, N. (2017). *wawancara kelas 5b tanggal 12 Agustus 2017*. Yogyakarta.
- Nasution, S. (2001). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyidi, prastiwi dan ayep. (2015). *pendidikan Bahasa Arab kelas 5 SD/MI Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: Pustidaka Setia.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pess.
- Winkel, W. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.